

PENANAMAN KEDISIPLINAN SISWA DI SD N KLIWONAN

UPT P DAN K PURWOREJO

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Oleh:

Sri Rahayuningsih

N I M: Q.100.100 203

PROGRAM PASCASARJANA

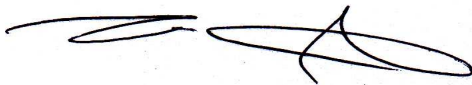
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

NASKAH PUBLIKASI
PENANAMAN KEDISIPLINAN SISWA DI SD N KLIWONAN
UPT P DAN K PURWOREJO

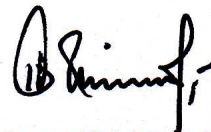
TELAH DISETUJUI OLEH

Pembimbing I



Prof. Dr. Utama, M.Pd

Pembimbing II



Dr. Suyatmini, SE., M.Si

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

STUDENT DISCIPLINARY BOARD IN SD N KLIWONAN

UPT P AND K PURWOREJO

By

Sri Rahayuningsih

Abstract

Planting of student discipline problems is the task of teaching staff (teachers), which must start from within each teacher. Teachers are required to be able to provide examples of discipline, so as to give a good effect on the surrounding environment. Discipline became an integral part in educational activities at school. In this regard, the issue will be examined in this study is about how to discipline students in elementary planting N Kliwonan UPT P & K Purworejo.

This study aimed to describe the discipline in curricular activities, discipline described in co-curricular activities, and describe the discipline in extracurricular activities. This type of research is qualitative or naturalistic research with an ethnographic approach. Data were obtained from school principals, teachers, and students as informants (informants). Collecting data using in-depth interviews, observations, and documents. Analyzed using websites with interactive models, whose activities include three components analysis, namely data reduction, data display, and conclusion. Validity of the data using a test of credibility, transferability test, test dependability, and conformability test.

The results showed that the curricular activities, discipline teacher punctuality shown by teachers in teaching, which is just in time to start or end the class. Teachers motivate students to think creatively and develop an attitude of responsibility, among other tasks given by the target date. In co-curricular activity, indicated by the discipline teacher punctuality when starting and ending activities. Teachers provide students with exemplary politely-spoken and polite. Teachers motivate students to think creatively and being responsible. In extracurricular activities, discipline shown by the teachers come to school on time and use clothes neat and polite. Teachers provide exemplary ethical and regulatory compliance. Teachers are also responsible for providing exemplary.

Keywords: exemplary, curricular, co-curricular, extracurricular.

Pendahuluan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa (Sopiyan, 2009: 4). Siswa adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya harus melalui proses belajar. Termasuk di dalamnya belajar mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mengendalikan diri.

Sifat pengendalian diri harus ditumbuhkembangkan pada diri siswa. Pengendalian diri di sini dimaksudkan adalah suatu kondisi di mana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan. Berarti dalam sifat pengendalian diri tersebut terkandung keteraturan hidup dan kepatuhan akan segala peraturan. Dengan kata lain, perbuatan siswa selalu dalam koridor disiplin dan tata tertib sekolah. Bila demikian, akan tumbuh rasa kedisiplinan siswa untuk selalu mengikuti tiap-tiap peraturan yang berlaku di sekolah. Mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah merupakan suatu kewajiban bagi setiap siswa.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Menanamkan kedisiplinan siswa merupakan tugas tenaga pengajar (guru). Untuk menanamkan kedisiplinan siswa ini harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, barulah kita dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan, ketenteraman, dan keharmonisan. Dalam menanamkan kedisiplinan guru harus memberikan contoh, sehingga hal itu akan berpengaruh pada lingkungan sekitar. Contoh atau teladan yang diberikan tokoh masyarakat, akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, Kedisiplinan itu akan mampu merubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Dengan Kedisiplinan yang ia tunjukkan, seorang tokoh dengan

mudah mempengaruhi banyak orang untuk mewujudkan suatu tujuan, tentu saja untuk tujuan yang baik.

Bukti bahwa identitas sebagai guru sudah melekat dengan diri seseorang yang berprofesi sebagai guru, dapat dilihat bahwa masyarakat jarang sekali menyapa dengan sebutan nama kepada seorang guru, melainkan dengan sapaan “Pak Guru atau Bu Guru”. Dari panggilan itu saja, terlihat dengan jelas bahwa sosok guru memiliki kharisma tersendiri di mata orang lain dan profesi ini sangat dihargai. Mengingat Kedisiplinan guru sangat diharapkan bagi anak didik, dalam rangka menanamkan kedisiplinan terhadap siswa maka seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar dimaksudkan, bukan berarti bahwa guru harus membatasi komunikasinya dengan siswa atau bahkan dengan sesama guru, tetapi yang penting bagaimana seorang guru tetap secara intensif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah, khususnya anak didik, namun tetap berada pada alur dan batas-batas yang jelas.

Berkomunikasi secara intensif dengan seluruh siswa sangat penting artinya dalam upaya menggali potensi yang dimiliki masing-masing siswa. Sebab, setiap siswa memiliki latar belakang berbeda dan potensi diri yang tentu berbeda pula. Potensi itu bisa saja tersimpan rapi, jika guru tidak berupaya menggantinya. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Penanaman Kedisiplinan Siswa di SD N Kliwonan UPT P dan K Purworejo.

Metode Penelitian

Berdasarkan fokus, jenis penelitian yang tepat adalah kualitatif atau naturalistik. Dengan penelitian naturalistik, maka situasi lapangan akan tetap

bersifat natural, wajar, dan tidak ada tindakan manipulasi, pengaturan, ataupun eksperimen (Harsono, 2008: 155). Alasan penggunaan penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif dimulai dari fakta empiris atau induktif sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menemukan data secara alami, mencatat, menganalisa, menafsirkan, melaporkan, dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat (Spradley, 2007: 4).

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, meski demikian, di dalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup, sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2007: 5).

Sumber data dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SD N Kliwonan UPT P dan K Purworejo. Sumber data juga dapat diperoleh dari data-data tentang siswa yang diperoleh dari guru ketika peneliti melakukan wawancara dengan nara sumber.

Dalam penelitian ini melibatkan orang yang berperan sebagai orang kunci (*key person*) atau orang yang berkompeten. Nara sumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah, guru yang membimbing siswa di sekolah dalam memberikan motivasi belajar bagi siswa. Sedangkan siswa sebagai objek yang diteliti terkait dengan kedisiplinan siswa itu sendiri.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data. Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan akan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Sutama (2010: 71) menyatakan untuk menguji kredibilitas temuan di lapangan, Guba lebih jauh menyarankan tiga buah cara, yakni memperpanjang waktu tinggal bersama tinggal di lapangan agar memperoleh peluang untuk memperluas ruang lingkup, melakukan pengamatan lebih tekun agar dapat memberi peluang kepada peneliti menghayatinya lebih dalam, dan menguji temuan itu dengan metode triangulasi seperti pernah disarankan oleh Denzin dengan empat modus triangulasi, termasuk menggunakan (1) sumber ganda, (2) metode ganda, (3) peneliti ganda, dan (4) teori yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Kedisiplinan Siswa dalam Kegiatan Kurikuler

Dalam penelitian ini, Kedisiplinan guru yang dapat dicontoh oleh siswa antara lain dalam hal menepati waktu pembelajaran baik pada saat masuk kelas, memberikan pelajaran maupun meninggalkan kelas setelah jam belajar mengajar berakhir. Guru Memberikan materi pelajaran dengan jelas, menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, dan selalu memenuhi target materi pelajaran yang telah dirumuskan. Pemberian tugas-tugas/pekerjaan rumah/portofolio kepada siswa agar lebih dapat belajar dan selalu dikoreksi/ dinilai untuk disampaikan hasilnya kepada para siswa dan orang tua. Siswa mengatur dan memanfaatkan waktu-waktu jam kosong atau waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat. Guru selalu memberikan motivasi dorongan kepada para siswa agar lebih giat belajar dengan berbagai cara yang ditempuh.

Seorang guru dalam menanamkan kedisiplinan terhadap peserta didik di saat pembelajaran haruslah dilakukan dengan rasa kasih sayang dengan tujuan membantu mereka menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah kedisiplinan, dan berusaha menciptakan situasi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dengan kasih sayang dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri (*help for self help*). Guru dalam menanamkan kedisipinan bertanggung jawab untuk mengarahkan dan berbuat baik serta menjadi teladan, sabar, dan penuh pengertian.

Dalam mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu memberikan dengan kasih sayang terutama disiplin diri (*self-discipline*).

Penelitian yang dilakukan oleh Algozine, dkk (2007) yang berjudul “*Beginning Teacher’s Perceptions of Their Induction Program Experiences*” mengatakan tentang “*Ensuring a qualified teacher in every classroom is a central part of the latest agenda to strengthen public education and maximize student achievement. Effective teaching and delivering quality instruction are lifelong and critical goals of professional development of teacher’s*”. Mereka menyatakan bahwa memastikan adanya seorang guru yang berkualitas di dalam kelas adalah suatu bagian utama untuk memperkuat pendidikan publik dan memaksimalkan prestasi siswa. Pengajaran efektif dan pengiriman instruksi berkualitas adalah tujuan utama dan kekal dari pengembangan para guru profesional.

Penelitian Algozine memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya, kegiatan belajar membutuhkan guru yang berkualitas yang dapat membantu siswa meningkatkan kualitas belajarnya. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian ini masih ada beberapa guru yang belum memiliki tingkat kompetensi yang sesuai dalam kegiatan belajar mengajar, yang terlihat antara lain dengan masih adanya beberapa guru yang masih terlambat masuk kelas untuk mengajar.

Kedisiplinan Siswa dalam Kegiatan Kokurikuler

Dalam tesis ini, Kedisiplinan guru yang dapat dicontoh oleh siswa antara lain dalam hal integritas, profesionalitas dan keikhlasan guru. Kedisiplinan dalam diri. Seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat

memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, Kedisiplinan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Sosok tenaga pendidik seperti guru, atau dosen dengan profesinya melekat di mana saja mereka berada, sehingga kata “guru” selalu dipergunakan sebagai identitas, baik ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan, maupun kegiatan di luar ranah pendidikan.

Guru yang berintegritas menunjukkan perilaku bertanggung jawab untuk menyediakan program akademik yang berkualitas dan pengalaman pendidikan yang positif. Orang tua, serta masyarakat umum, mengharapkan para guru mengajarkan karakter dan kebajikan moral yang dapat membantu membentuk siswa sehingga menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pada diri guru ada tanggung jawab dan dipercayakan untuk membentuk sikap disiplin, keselamatan siswa sehingga pengaruh pengajaran dan potensi pembelajaran yang terjadi di sekolah akan mengubah hidup. Integritas seorang guru yang melekat padanya tidak lepas dari pengamatan siswa. Artinya, siswa akan mengevaluasi karakter guru didasarkan pada bagaimana cara guru memperlakukan dalam proses pembelajaran. Para siswa tahu kapan guru berkomitmen untuk mengajar yang mencakup aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif, dan mengetahui bahwa guru sungguh peduli dapat dipercaya, jujur, dan hormat. Bagaimana para guru dapat melayani sebagai teladan dengan mengajar karakter dan nilai-nilai moral kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Algozinne, dkk (2007) yang berjudul *“Beginning Teachers' Perceptions of Their Induction Program Experiences”*

mengatakan tentang “*Ensuring a qualified teacher in every classroom is a central part of the latest agenda to strengthen public education and maximize student achievement. Effective teaching and delivering quality instruction are lifelong and critical goals of professional development of teachers*”. Mereka menyatakan bahwa memastikan adanya seorang guru yang berkualitas di dalam kelas adalah suatu bagian utama untuk memperkuat pendidikan publik dan memaksimalkan prestasi siswa. Pengajaran efektif dan pengiriman instruksi berkualitas adalah tujuan utama dan kekal dari pengembangan para guru profesional.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Algozine memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah di dalam kegiatan belajar dibutuhkan adanya guru yang berkualitas dalam kelas dapat membantu siswa dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Walaupun hal tersebut tidak sepenuhnya benar karena kualitas hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Sedangkan perbedaannya adalah di dalam penelitian ini masih banyak guru yang belum bisa meningkatkan kompetensinya dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini terlihat dari banyaknya guru yang terkadang terlambat masuk kelas untuk mengajar.

Mengingat Kedisiplinan guru sangat diharapkan bagi anak didik maka seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar yang dimaksudkan, bukan berarti bahwa guru harus membatasi komunikasinya dengan siswa atau bahkan dengan sesama guru, tetapi yang penting bagaimana seorang guru tetap secara intensif berkomunikasi dengan

seluruh warga sekolah, khususnya anak didik, namun tetap berada pada alur dan batas-batas yang jelas.

Kedisiplinan siswa dalam kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program, namun secara materi masih terkait erat dengan materi kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler diprogramkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan kokurikuler dimaksudkan untuk memperluas, memperdalam wawasan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler dengan demikian hasil belajar peserta didik akan menjadi semakin utuh dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

Kegiatan kokurikuler yang ada di SDN Kliwonan berupa pengayaan mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia. Pengayaan atau *enrichment* adalah suatu program yang direncanakan untuk memperluas dan memperkaya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Umumnya *enrichment* diistilahkan guru dengan program pengayaan. Program pengayaan ini diberikan kepada siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan belajar keatas sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan adanya Kedisiplinan dari seorang guru. Karena Kedisiplinan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Kedisiplinan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan

contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

Kedisiplinan yang dapat dijadikan panutan oleh siswa dalam kegiatan kokurikuler antara lain membimbing, mengasuh, rasa tanggungjawab, kedisiplinan dan kesabaran. Dengan adanya Kedisiplinan tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan pendidikan karakter dalam diri siswa yang bersangkutan. Guru juga dapat memberikan teladan tentang etika kepada para siswanya. Kedisiplinan tentang etika yang dapat dicontohkan oleh guru adalah dengan bertutur kata sopan dan santun. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh guru bagaimana cara untuk bertutur kata dengan orang yang lebih tua dan bagaimana bertutur kata dengan orang yang lebih muda.

Para guru di SDN Kliwonan Purworejo saling menyapa ketika bertemu satu sama lain. Dan ketika bertemu tersebut mereka saling bertutur kata dengan sopan santun. Ketika guru bertemu dengan siswa juga saling menyapa. Namun bahasa yang digunakan oleh guru ketika menyapa guru dan menyapa siswa tidaklah sama. Hal itulah yang menjadi contoh para siswa tentang etika. Guru pada idealnya harus dijadikan idola dan dihormati oleh peserta didik, maka guru harus mampu memanfaatkan setiap kesempatan untuk menunjukkan perilaku yang baik, berdisiplin dan menanamkan nilai-nilai moral yang sangat penting bagi perkembangan kejiwaan siswanya. Perilaku guru akan memberikan warna dan corak tersendiri terhadap watak peserta didik di kemudian hari. Contoh teladan yang ditunjukkan oleh Guru akan lebih mudah melekat dalam perilaku siswa dibandingkan dengan pembelajaran secara verbal. Jadi guru harus memiliki

akhlak baik dan menunjukkan sikap disiplin yang tinggi agar dapat menjadi panutan bagi anak didiknya, sehingga proses pendidikan yang dilaksanakan dapat berhasil sesuai dengan tujuannya.

Kreativitas seorang guru dapat dijadikan teladan bagi siswa. Sikap kreativitas tersebut dapat diaplikasikan oleh siswa. Ketika siswa diberikan tugas rumah untuk membawa contoh tentang bangun ruang untuk mata pelajaran matematika, ada beberapa siswa yang membuatnya sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa siswa lebih kreatif dalam mengikuti pembelajaran kokurikuler.

Rischer (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "*Management Strategies Help to Promote Student Achievement*" yang mengatakan "*Teachers must create a classroom environment where students are prepared and ready to learn, exemplified by students being in their seats, quiet, ready with pencil and paper, and focused on the teacher and lesson being taught*". Penelitian ini menyatakan bahwa para guru harus menciptakan suatu lingkungan kelas yang baik dimana para siswa disiapkan untuk kegiatan belajar mengajar, kondisi tersebut dapat berupa keberadaan tempat duduk, ketenangan, ketersediaan peralatan seperti pensil dan kertas, dengan tujuan agar siswa dapat berkonsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar yang dapat dilakukan oleh guru antara lain pelaksanaan metode pembelajaran guna menunjang minat belajar siswa dalam meningkatkan kualitasnya.

Guru yang menunjukkan tanggung jawab adalah guru yang secara moral bertanggung jawab atas tindakannya dan memenuhi tugas-tugasnya. Ketika guru

menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang positif dan fokus pada penyediaan pelayanan pendidikan kepada siswa dan masyarakat, dapat dikatakan bertindak secara bertanggung jawab. Guru juga dikatakan bertindak secara bertanggung jawab apabila membantu secara optimal mengembangkan psikomotorik, kognitif, dan kemampuan afektif siswa. Mengadakan persiapan dengan baik untuk setiap kelas dan memberikan umpan balik yang tepat serta konstruktif kepada para siswa untuk membantu memfasilitasi proses pembelajaran juga merupakan guru yang bertanggung jawab.

Sikap tanggung jawab yang dimiliki guru dalam melaksanakan pekerjaannya juga dapat menjadi panutan bagi siswa di sekolah. Guru selalu memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dan setelah siswa selesai mengerjakannya kemudian akan dibahas secara bersama. Namun terkadang ada guru yang tidak membahasnya dengan alasan lupa atau terbatasnya waktu. Namun bagi guru yang bertanggung jawab hal itu tidak akan terjadi.

Para guru di SDN Kliwonan menunjukkan tanggungjawab yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal itu terlihat ketika guru yang bersangkutan tersebut sedang sakit tetapi tetap datang ke sekolah untuk mengajar. Guru tersebut menjelaskan kepada para siswa bahwa meskipun sedang kurang enak badan guru tetap datang, karena guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar.

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sehingga diperlukan adanya motivasi kepada siswa untuk lebih antusias dalam mengikutinya. Guru sebagai tenaga pendidik dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti kegiatan kokurikuler tersebut dengan baik. Karena

kegiatan kokurikuler tersebut bertujuan untuk memberikan pengayaan kepada para siswa yang kurang menguasai materi pelajaran. Sehingga dengan adanya motivasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Para guru di SDN Kliwonan memberikan motivasi kepada para peserta didik untuk mengikuti kegiatan kokurikuler untuk meningkatkan kemampuan mereka terhadap materi pelajaran. Hal itu terlihat dari pemberian penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi melalui dana pribadi guru.

Kedisiplinan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan ekstrakurikuler agar memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama dan terbiasa dengan kegiatan mandiri.

Pengembangan kepribadian peserta didik merupakan inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, profil kepribadian yang matang merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan kepribadian yang matang dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik. Mereka dituntut untuk memiliki kematangan dan keutuhan dalam lingkup dunia hunian mereka sebagai anak yang tengah belajar. Mereka mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis, terhadap suatu kesenjangan, berani

mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, Kedisiplinan guru juga dibutuhkan. Kedisiplinan yang dapat dicontohkan oleh guru hampir sama dengan kegiatan kokurikuler karena kegiatan ekstrakurikuler juga dilakukan di lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang dapat dicontoh dari guru adalah kedisiplinan yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Perilaku disiplin secara luas adalah dapat diartikan sebagai pengarahan yang dirancang untuk membentuk peserta didik agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh oleh orang lain.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kliwonan, guru datang ke sekolah tepat waktu dan menggunakan pakaian yang rapi dan sopan. Karena kegiatan ekstrakurikuler dilahirkan di lingkungan sekolah meskipun di luar jam pelajaran. Dan hal itu dicontoh oleh para siswa yang datang ke sekolah sebelum kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan. Guru memiliki komitmen dalam profesi dan tugas. Ia mampu menjaga etika guru, mengutamakan tugas pokok sebagai guru serta upaya menambah ilmu pengetahuan, membangun integritas, berusaha lebih baik dan mengatasi tantangan dalam bertugas. Siswa harus memiliki komitmen yang tinggi ketika mengikuti suatu kegiatan agar dari kegiatan tersebut siswa dapat memperoleh prestasi yang lebih tinggi.

Mahoney (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *“Promoting Interpersonal Competence and Educational Success through Extracurricular*

Activity Participation". Penelitian ini membahas tentang pengaruh kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan manfaat kepada siswa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan prestasi siswa di bidang non akademik.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Mahoney dengan penelitian ini. Persamannya adalah membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memberikan manfaat kepada siswa. Dalam penelitian ini penulis menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah mampu meningkatkan prestasi siswa dalam bidang non akademik. Salah satunya buktinya adalah dengan prestasi yang diperoleh siswa dalam lomba seni tari. Perbedaannya adalah tidak dijelaskan prestasi apa yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Guru profesional tidak menunjukkan kekhawatiran dan selalu berpikir positif. Berpikir positif adalah *environment* atau *default state* di mana keseluruhan eksistensi keguruannya berada. Jika guru menggunakan pikiran negatif sebagai *default state*, maka semua perbuatan guru akan berdasarkan pada kekhawatiran atau kecemasan dan hasilnya adalah kegagalan. Pikiran positif, maka perbuatan guru akan didasarkan oleh getaran positif, sehingga hal positif akan semakin besar kemungkinannya.

Para guru di SDN Kliwonan selalu mengajarkan kepada siswa untuk berkata sopan dan santun baik kepada teman sebaya, kepada guru dan juga kepada yang lebih muda. Guru juga memberikan contohnya, ketika guru sedang ngobrol dengan kepala sekolah, biasanya menggunakan bahasa Jawa kromo, tetapi ketika ngobrol dengan siswa menggunakan bahasa Jawa ngoko.

Kedisiplinan yang lain yang dapat dicontoh oleh siswa dari guru adalah kepatuhan. Kepatuhan yang dimaksud adalah kepatuhan siswa terhadap peraturan yang telah dibuat oleh guru sebelum kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan. Salah satu contohnya adalah adanya hukuman apabila ada siswa melanggar aturan yang ada. Kedisiplinan yang dapat diberikan oleh guru kepada para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah keikhlasan. Rasa keikhlasan tersebut ditunjukkan oleh guru dari pengorbanan waktu dan tenaga yang diberikan oleh guru untuk mengajar kegiatan ekstrakurikuler. Karena kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran dan siswa juga tidak dipungut biaya, sehingga guru harus meluangkan waktunya mengajar setelah seharian mengajar di kelas.

Kedisiplinan siswa berupa keikhlasan dapat menjadikan siswa untuk tidak bersifat materialistis namun untuk bersifat sosial. Karena dengan bersifat sosial siswa dapat terus menjalin silaturahmi dengan orang lain. Dengan adanya silaturahmi yang baik maka diharapkan siswa mampu menjadi manusia yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang mengharuskan siswa untuk bekerja secara berkelompok maka dapat meningkatkan nilai-nilai sosial mereka.

Teori Hasil Penelitian : Kedisiplinan guru dalam kegiatan kurikuler dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Kedisiplinan guru dalam mematuhi waktu kegiatan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan dapat memotivasi siswa untuk mencontoh perilaku yang baik dari guru yang bersangkutan. Siswa akan terdorong untuk meniru guru, dengan mematuhi waktu pelajaran di sekolah maupun waktu belajarnya di rumah sesuai dengan jadwal yang telah dibuatnya.

Kedisiplinan yang ditanamkan dalam kegiatan kokurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran. Hal itu dikarenakan pembelajaran kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran namun secara materi masih terkait dengan materi intrakurikuler. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat digunakan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh siswa.

Simpulan

Penanaman kedisiplinan siswa dalam kegiatan kurikuler

Kedisiplinan siswa dalam kegiatan kurikuler antara lain dalam hal kedisiplinan waktu. Kedisiplinan tersebut terlihat dari ketepatan waktu mematuhi jadwal pelajaran yang diajarkannya. Guru tepat waktu baik pada saat memulai maupun mengakhiri pelajaran di kelas. Guru juga memberikan teladan tentang etika kepada para siswanya pada setiap kesempatan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, misalnya dengan bertutur kata dengan sopan dan santun. Guru memberikan contoh Kedisiplinan kepada siswa untuk selalu berpikir kreatif dan mengembangkan sikap tanggung jawab, antara lain memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penanaman kedisiplinan siswa dalam kegiatan kokurikuler

Kedisiplinan siswa yang ditanamkan dalam kegiatan kokurikuler adalah kedisiplinan dalam hal waktu. Kedisiplinan tersebut terlihat dari ketepatan guru ketika memulai dan mengakhiri kegiatan kokurikuler. Guru juga dapat memberikan teladan tentang etika kepada para siswanya dengan bertutur kata

sopan dan santun. Guru memberikan contoh Kedisiplinan kepada siswa untuk selalu berpikir kreatif serta sikap tanggung jawab. Guru memberikan Kedisiplinan dengan memberikan motivasi.

Penanaman kedisiplinan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kliwonan, siswa datang ke sekolah tepat waktu dan menggunakan pakaian yang rapi dan sopan. Guru juga memberikan contoh atau kedisiplinan dalam beretika. Guru memberikan contoh kedisiplinan berupa kepatuhan. Siswa dan guru yang melanggar peraturan akan mendapatkan sangsi. Dalam kegiatan ekstrakurikuler guru juga menanamkan kedisiplinan dalam bertanggung jawab. Siswa harus bertanggungjawab untuk datang ke kegiatan ekstrakurikuler yang telah dipilihnya. Kedisiplinan yang dapat diberikan oleh guru kepada para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah keikhlasan. Guru mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan kerja bakti sehingga siswa memiliki jiwa sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Algozinne, dkk (2007) “*Beginning Teacher’s Perceptions of Their Induction Program Experiences*” <http://www.proquest.com>, vol.80,ISS.3 Pg.137,7
- Anonim.2008.*Pentingnya Kedisiplinan Seorang Guru* <http://www.studentmagz.com/2008/09/pentingnya-Kedisiplinan-seorang-guru.html> (Diakses tanggal 21 April 2012).
- Anonim.2009.*Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*.<http://olalanenymoo.wordpress.com/2009/11/05/pengembangan-diri-melalui-kegiatan-ekstra-kurikuler/> (Diakses tanggal 23 April 2012).
- Anonim.2011.*Definisi Evaluasi*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Evaluasi>. (diakses tanggal 24 April 2012).
- Ayamedia.2010.*Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler*. http://smp.alazhar9.muhammadjirien.org/index.php?option=com_content&view=article&id=113:pedoman-kegiatan-ekskul&catid=61:perpustakaan. (Diakses tanggal 23 April 2012).
- Christopher P. Niemiec and Richard M. Ryan (2009) “*Autonomy, Competence, and Relatedness in The Classroom: Applying Self-Determination Theory to Educational Practice*”. http://www.selfdeterminationtheory.org/SDT/documents/2009_NiemiecRyan_TRE.pdf
- Keller,J. A *Systems perspektive of Professional Development in A K -12 School District* (Indiana: Indiana University,2003) p.23.
- Luc G. Pelletier and Elizabeth C. Sharp (2009) “*Administrative Pressures and Teachers Interpersonal Behaviour in The Classroom*” http://www.selfdeterminationtheory.org/SDT/documents/2009_PelletierSharp_TRE.pdf.
- Mahanani, *Amalan Asma’ul Husna untuk Membuka Pintu Rejeki*. Diambil dari <http://motivasi.peta-Yulianto.malang.com>.
- Mahoney (2003) “*Promoting Interpersonal Competence and Educational Success through Extracurricular Activity Participation*”. <http://www.clta.uci.edu/documents/Nat%20Geo%20and%20Other%20Documents/mahoney.cairns.farmer.2003.pdf>.
- Miles, Matthew 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.dan Huberman,Michael.
- Mulyono.2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.Lexy J.
- Online Dictionary <http://kamus.landak.com/cari/Kedisiplinan>.
- Princeton. *Professionalism*. Diakses pada tanggal 31 Desember 2009 dari <http://wordnetweb.princeton.edu/perl/webwn?s=professionalism>.

- Rischer (2008) “*Management Strategies Help to Promote Student Achievement*”
<http://www.eddigest.com/index.php>
- Sopiyan. 2009. *Kedisiplinan Penting Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah*.
<http://sopiyan.net/blog/?p=623>.
- Santoso, Teguh. *Kembangkan Kepribadian Siswa Unggul Melalui Bina Karakter Guru*, Tabloid Penabur Jakarta, No,23, Edisi November-Desember 2008.
- Spradley.2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukmadinata, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Nana Syaodih.
- Suryokusumo, Sumaryo. *Aspek, Moral dan Etika dalam Penegakan Hukum Internasional, diakses pada tanggal 12 Juni 2010 dari*
<http://www.lfip.org/english/pdf/baliseminar/Aspek%20moral%20dan%20etika%20dalam%20penegakan%20hukum%20intl%20%0suryokusumo.pdf>.
- Suwardi.2007. *Manajemen Pembelajaran; Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.